

MINAT LITERASI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP PARIS BARANTAI

Sri Juniati dan Normasunah

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

srijuniati026@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low interest of students of language education and Indonesian of Literature at the STKIP Paris Barantai in reading books of reference, scientific books can increase of students knowledge is included in the less of category. The aims of this research are 1) to find out the literacy interest of Indonesian language and literature of students. 2) the find out what are the factors that hinder the progress of student literacy. This study uses a survey method by distributing questionnaires to respondents. The population and sample in this study were students in the fourth and sixth semesters as many as 100 students. Based on the results of the study, it can be interpreted that the majority of students do not choose to spend their free time reading but take walks and other activities. This is done because it is caused by two factors, namely internal and external. Internal factors are: innate or talent, gender, health condition, mental state, habits. While external factors are: instant generation, use of gadgets, influence of social media, lots of entertainment (TV and Youtube), minimal reading facilities/media, influencer of games.

Key words: *minotory, literacy, students.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai dalam membaca buku-buku referensi, buku ilmiah dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa termasuk dalam kategori kurang. Hal ini terbukti dengan adanya fakta-fakta yang ditemukan di lapangan diantaranya, pengetahuan mahasiswa yang minim mengenai materi dalam perkuliahan, minimnya buku pegangan yang dimiliki, bila ada buku pegangan yang dimiliki mahasiswa masih belum dibaca seluruhnya, mahasiswa tidak membaca dengan fokus buku yang pegangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui minat literasi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. 2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat kemajuan literasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket kepada responden. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa semester IV dan VI sebanyak 100 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa tidak memilih menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca melainkan jalan-jalan dan kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan sebab disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, bawaan atau bakat, jenis kelamin, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, generasi serba instan, penggunaan Gadget, pengaruh social media, banyak hiburan (TV dan Youtube), sarana/media membaca minim, pengaruh game.

Kata Kunci: *Minat, Literasi, Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Gilster dalam A'yuni (2015:7) menjelaskan literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber melalui komputer yang terkoneksi dengan internet. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi lebih ditekankan pada proses berfikir kritis ketika berhadapan dengan media digital. Selain berfikir kritis kompetensi yang dibutuhkan yakni

mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sebuah informasi yang dapat di ambil dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan search engine untuk mencari informasi yang ada, serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkannya.

Saat ini sudah banyak masyarakat yang menggunakan literasi digital dalam memperoleh informasi khususnya para pelajar ataupun mahasiswa. Sun dalam Hidayati (2017:4) menjelaskan mahasiswa harus dapat mengarahkan dirinya dan membuat keputusan sendiri, serta harus mengetahui bagaimana menemukan dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Mahasiswa sudah dapat melakukan literasi dimanapun dan kapanpun mereka mau baik menggunakan laptop maupun smartphone.

Scribner dalam Britt, Rouet, & Durik (2018: 1) menyampaikan definisi literasi membaca adalah penggunaan simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Dalam masyarakat pasca-industri, penggunaan media cetak meliputi aktivitas orang-orang selama masa hidup, mulai dari belajar di sekolah hingga mencari pekerjaan, berkomunikasi dengan teman dan kerabat, berbelanja online, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa literasi membaca tidak sebatas membaca huruf/ kata /kalimat/ tulisan dalam selembar kertas atau buku, namun lebih luas lagi ketika seseorang telah menggunakannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Literasi membaca sebagai penggunaan dalam bekerja, belajar, berkomunikasi baik on/line maupun verbal/nonverbal.

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar/intelektual harus memiliki budaya membaca yang baik. Bila budaya membaca dengan baik maka segala pengetahuan dan keterampilan dapat dengan mudah dikuasai. Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum terjadi sehingga kualitas pengetahuan yang diperoleh mahasiswa masih dominan diperoleh dari pengetahuan yang dosen berikan. Selain itu, membaca dilakukan bila akan menghadapi ujian. Hal ini berbanding terbalik bila kita lihat kondisi yang terjadi pada negara-negara maju, dimana membaca telah membudaya sehingga dilakukan hampir setiap hari dan dilakukan dimanapun, tidak terkecuali ketika menunggu kendaraan maupun saat berada di rumah. Mereka menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, bila tidak membaca dalam beberapa waktu maka akan rugi dan tertinggal informasi yang ada.

Bila dilihat dari kacamata etimologi, kata minat berasal dari bahasa inggris yaitu "interest" yang berarti kesukaan, perhatian, kecenderungan hati pada sesuatu, dan keinginan. Seseorang yang berminat akan sesuatu akan melakukan pekerjaan dengan sukarela walau tanpa adanya imbalan sebab dalam melakukan aktivitas tersebut terdapat ketertarikan, kepuasan dan kebahagiaan tersendiri dalam diri orang tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Slameto (2015: 180) "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh".

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minatnya. Individu yang mempunyai minat terhadap sesuatu cenderung untuk memprioritaskan terhadap sesuatu yang dimintai itu dan mengabaikan sesuatu hal yang lainnya. Peranan minat menempati posisi yang paling menentukan di samping adanya kemampuan siswa dalam membaca. Minat mempunyai daya dorong yang kuat dalam terwujudnya suatu kegiatan. (Sari, 2016:2). Oleh karenanya, minat membaca remaja harus munculkan agar terciptanya masyarakat yang literat.

Mahasiswa Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Paris Barantai di ukur dari pengetahuan yang dimiliki masih sangat rendah. Dari Letak geografis kampus STKIP Paris Barantai berada di Kabupaten Kotabaru yang jauh dari ibu kota yang menuntut mahasiswa lebih banyak membaca lewat digital. Mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh para dosen sangat masih rendah pengumpulannya. Dengan alasan-alasan itu peneliti ingin mengkaji penyebab

rendahnya minat baca mahasiswa STKIP Paris berantai pada Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini adalah; 1) Bagaimana minat literasi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia? 2) Apa faktor-faktor yang menjadi penghambat kemajuan literasi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) mengetahui minat literasi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. 2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat kemajuan literasi mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Seseorang yang menyukai suatu aktivitas, biasanya akan termotivasi dan mau melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat menjadi kekuatan tersendiri untuk melakukan suatu hal. Menurut Noeng Muhajir (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 54), minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktifitas. Dari sini dapat dilihat bahwa minat itu melibatkan kondisi psikis (kejiwaan) seseorang. Senada dengan hal ini, Crow dan Crow (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 54), menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain atau objek lain. Sementara itu Hurlock (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 54), mengutarakan pendapat yang sama yaitu bahwa minat merupakan sumber motivasi sama, yaitu bahwa minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010: 180).

Minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktifitas yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran serta diikuti dengan rasa senang. Minat seseorang tidak tampak atau tidak bisa dirasakan oleh indra manusia tetapi yang tampak adalah gejalanya saja sehingga untuk mengetahui minat tidaklah mudah.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorangpun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang. Minat merupakan sumber motivasi seseorang. Sehingga minat itu besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Bahkan kegiatan yang menarik minat siswa akan dilakukannya dengan senang hati.

Membaca merupakan suatu proses yang dilaksanakan serta dipergunakan oleh pembaca untuk mendapat pesan, yang hendak dikatakan oleh penulis, melewati media kata-kata atau bakal terlihat dalam sebuah pandangan sekilas, dan supaya makna ucapan-ucapan secara individual bakal dapat diketahui. Kalau urusan ini tidak diketahui, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak bakal tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tersebut tidak terlaksana dengan baik. Membaca adalah seluruh kegiatan yang dilaksanakan pembaca untuk dapat informasi yang terdapat dalam suatu bahan bacaan. Produk menyimak adalah hasil dari proses menyimak yakni pemahaman atas isi bacaan (Yunus, 2012:148).

Kurangnya minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia seharusnya mendorong pihak-pihak yang terkait untuk segera mungkin memfasilitasi dan menganalisis apa saja yang menjadi penyebab hal tersebut. Literasi membaca dalam pengertian masyarakat umum atau non ahli adalah membaca. Definisi Literasi membaca telah mengalami perkembangan dengan makna yang lebih luas. Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman/makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks atau yang terucap saja.

Literasi membaca adalah penggunaan simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Dalam masyarakat pasca-industri, penggunaan media cetak meliputi aktivitas orang-orang

selama masa hidup, mulai dari belajar di sekolah hingga mencari pekerjaan, berkomunikasi dengan teman dan kerabat, berbelanja online, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa literasi membaca tidak sebatas membaca huruf/kata/kalimat/tulisan dalam selembar kertas atau buku, namun lebih luas lagi ketika seseorang telah menggunakannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Literasi membaca sebagai penggunaan dalam bekerja, belajar, berkomunikasi baik on/line maupun verbal/nonverbal.

Beberapa definisi literasi membaca tersebut diadaptasi menjadi definisi literasi membaca OECD (2009: 23) yaitu memahami, menggunakan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian literasi membaca merupakan kemampuan membaca dan menggunakan teks tidak hanya terbatas pengembangan keterampilan dan pengetahuan saja, namun juga keterlibatan membaca.

Pada OECD (2009: 24) definisi keterlibatan membaca individu adalah keterlibatan membaca individu mengacu pada atribut motivasi dan karakteristik perilaku membaca siswa. Keterlibatan membaca yang dimaksud dalam definisi ini adalah individu memiliki kemandirian dalam menentukan kegiatan membacanya, seperti jenis materi bacaan, topik-topik yang diminati, jumlah dan luas bacaannya, dan tujuan membaca. Pembaca melaksanakan kegiatan membaca baik secara mandiri, ataupun membaca melalui kegiatan dalam suatu jaringan sosial untuk memperluas dan berbagi pengetahuan serta pengalaman.

Menumbuhkan budaya literasi dan minat baca mahasiswa dan masyarakat secara luas, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain: Pertama, menanamkan gemar membaca sejak dini. Memiliki minat baca haruslah ditumbuhkan sejak usia dini. Dalam hal ini, faktor keluarga memang sangat diperlukan. Dibutuhkan kesadaran dan dorongan para orang tua yang sejak dini selalu menyisihkan waktu dan mengarahkan anak-anaknya melakukan aktivitas membaca secara bersama-sama. Kedua, menciptakan lingkungan ramah buku. Pada dasarnya, minat baca akan tumbuh apabila didukung oleh faktor lingkungan yang memadai, dalam hal ini lingkungan ramah buku. Maka dari itu, pihak perguruan tinggi ataupun di lingkungan masyarakat sebaiknya kreatif menciptakan berbagai sarana dan fasilitas baca yang menarik dan disenangi mahasiswa, sehingga aktivitas mahasiswa selain pada jam belajar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan membaca. Ketiga, perguruan tinggi harus mengambil peran. Para dosen dan mahasiswa berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi dan minat baca masyarakat dengan cara merancang program literasi yang kreatif dan inovatif, sebagaimana yang menjadi salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, yaitu dengan melaksanakan program-program literasi ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Wahyuni (2018) Pembudayaan gemar membaca di suatu pendidikan menjadi salah satu tugas pertastakawan. Suatu pendidikan tersebut dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan dasar, pendidikan menengah dan atas maupun perguruan tinggi. Literasi membaca dalam kategori situasi: membaca yang digunakan untuk keperluan pribadi; membaca untuk digunakan untuk keperluan yang bersifat umum; membaca untuk mendukung pekerjaan dan membaca untuk kepentingan di bidang pendidikan.

Kategori dari CEFR ini telah diadaptasi untuk OECD yang akan dijelaskan dalam sebagai berikut: 1) Kategori pribadi berhubungan dengan teks untuk kepentingan pribadi seseorang, keduanya digunakan dalam keperluan hidup sehari-hari dan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Kategori ini misalnya surat-surat pribadi, fiksi, biografi, dan teks informasi yang dimaksudkan untuk dibaca untuk memuaskan rasa ingin tahu, sebagai bagian dari kegiatan menyegarkan kembali jasmani dan rohani. Kategori pada media elektronik misalnya surat elektronik pribadi, pesan instan dan blog bergaya buku harian. 2) Kategori publik berupa teks bacaan yang berhubungan dengan kegiatan dan keprihatinan masyarakat yang lebih luas. Kategori ini misalnya dokumen resmi serta informasi tentang acara publik. Secara umum, ada kontak anonim dengan orang lain termasuk pada kategori ini. Termasuk informasi berupa blog,

situs berita dan pemberitahuan umum yang tampil secara on line maupun cetak. 3) Isi naskah pendidikan. Naskah ini dirancang khusus untuk tujuan pengajaran. Misalnya buku teks cetak dan perangkat lunak pembelajaran interaktif. Pembacaan dalam pendidikan digunakan untuk memperoleh informasi ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tugas belajar. Bahannya dari pembacaan tersebut merupakan penugasan dari guru. 4) Membaca dalam konteks pekerjaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas dalam menyelesaikan pekerjaan. Kegiatan ini mulai dari proses mencari pekerjaan, baik dengan membaca iklan koran cetak, atau on line; atau kegiatan menyelesaikan pekerjaan dengan mengikuti petunjuk di tempat kerja.

Teks adalah sebuah wacana lisan dalam bentuk wacana atau teks merupakan suatu tataran dari kata-kata yang digunakan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Teks dapat dibedakan beberapa jenis yaitu: 1) Deskripsi adalah jenis teks berupa informasi yang menjelaskan sifat benda dalam ruang. Ciri khas dari teks deskriptif adalah dapat diberi pertanyaan apa. 2) Narasi adalah jenis teks berupa informasi yang menjelaskan sifat benda pada waktunya. Ciri khas dari narasi ini apabila dapat diberi pertanyaan kapan, atau dalam urutan apa, 3) Eksposisi adalah jenis teks dimana informasi disajikan sebagai konsep komposit atau konstruksi mental, atau unsur-unsur di mana konsep atau konstruksi mental dapat dianalisis. Teks tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana berbagai elemen saling terkait dalam keseluruhan yang bermakna. Narasi ini memiliki ciri khas dapat menjawab pertanyaan tentang. 4) Argumentasi adalah jenis teks yang menyajikan hubungan antara konsep atau proposisi. Teks argument sering menjawab pertanyaan mengapa. 5) Instruksi (kadang disebut perintah) adalah jenis teks yang memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan. Instruksi Arahkan arah untuk perilaku tertentu agar bisa menyelesaikan tugas 6) Transaksional adalah jenis teks yang ditulis untuk jenis tujuan tertentu.

Karakteristik keterlibatan membaca tersebut di atas dapat menunjukkan perbedaan nyata bagaimana peserta didik dengan teks baik elektronik maupun cetak. Untuk mencapai tujuan membaca mereka menggunakan cara yang berbeda. Tujuan membacapun juga berbeda antara lain untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi; untuk pengalaman sastra; untuk melakukan tugas tertentu seperti mengambil beberapa informasi; atau untuk komunikasi sosial.

Penelitian menunjukkan, motivasi keterlibatan membaca buku antara lain pengetahuan; pengembangan pribadi; stimulasi mental; kebiasaan, hiburan dan kesenangan; pelarian dan kesehatan mental; buku sebagai teman; imajinasi dan inspirasi kreatif; dan, menulis, bahasa dan kosa kata (Merga, 2017: 146). Minat tidak akan timbul, tumbuh dan berubah tanpa ada interaksi manusia terhadap objek tertentu. Hal tersebut mengandung arti bahwa minat terbentuk dalam hubungan dengan suatu objek. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh setelah ada interaksi terhadap objek tertentu. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa memelihara bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan dengan manfaat bagi dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya dan memuaskan kebutuhannya. Menurut Samsu Somadayo (2011:19) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan membaca yaitu: 1) bawaan atau bakat, 2) jenis kelamin, 3) keadaan kesehatan, 4) keadaan jiwa, 5) kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, 1) generasi serba instan, 2) penggunaan Gadget, 3) pengaruh social media, 4) banyak hiburan (TV dan Youtube), 5) sarana/media membaca minim, 6) pengaruh game.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu permasalahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui literasi mahasiswa pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia serta, 2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat kemajuan literasi ilmiah mahasiswa. Menurut (Sugiyono, 2019:126) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang berjumlah 202. Menurut (Maksum, 2012:53), bahwa sampel adalah sebagian kecil individu atau obyek yang dijadikan wakil dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia berjumlah 100 yang diambil dari dua semester. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah satu variabel yaitu minat membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Langkah-langkah dalam pengambilan data kuesioner yaitu: 1. Tahap persiapan a) Membuat kisi-kisi mengenai minat literasi mahasiswa. b) Membuat angket (kuisisioner) 2. Tahap pelaksanaan meliputi: a) menyebarkan angket secara random. b) pengecekan data. c) melakukan tabulasi data yang telah diperoleh d) melakukan analisis data 3. Hasil: a) pembahasan, b) simpulan. Sebagai standar hasil analisis tingkat literasi mahasiswa yang diteliti, maka digunakan kriteria tingkat literasi pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria tingkat Literasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai

Persentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

(Akdon, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap penyebaran angket yang telah dilaksanakan maka diperoleh data mengenai tingkat minat membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sebaran Minat Membaca Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai

Indikator	Presentase			Ket.
	Sangat Penting	Ragu-ragu	Tidak Penting	
Kesadaran Akan Pentingnya Membaca	97	2	1	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan perlu dibudayakan sejak dini. Membaca merupakan hal yang sangat penting dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, namun kenyataan yang terjadi dilapangan pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak sejalan dengan realita mereka tentang pentingnya membaca. Dapat dilihat pada tabel 3 hasil

angket pertanyaan yang diberikan pada mahasiwa “Apakah kegiatan membaca itu penting?” tersebut diperoleh mayoritas mahasiswa menjawab sangat penting.

Tabel 3. Hasil Analisis Angket pada Kegiatan Membaca

Indikator	Presentase			Ket.
	Membaca	Jalan-jalan	Lainnya	
Kegiatan yang dilakukan Ketika Senggang	3	61	36	Sangat Tinggi

Sedangkan untuk pertanyaan “Kegiatan apa yang sering dilakukan ketika waktu senggang?” mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai menjawab jalan-jalan. Hal ini tentunya hal yang kontras di satu sisi mahasiswa mereka meyakini pentingnya membaca disisi lain mereka tidak membudayakan kegiatan membaca dalam mengisi waktu senggang mereka. Dari hasil angket dapat di simpulkan bahwa mahasiswa sangat menyakini bahwa membaca itu sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru sedangkan mahasiswa sendiri di waktu senggang tidak menerapkan budaya itu. Untuk lebih jelasnya mengenai penyebaran kategori tingkat membaca mahasiswa dapat dilihat pada gambar 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1. Kesadaran Pentingnya Membaca Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pada pertanyaan mengenai pentingnya membaca mahasiswa menjawab dengan mayoritas jawaban “sangat penting” dengan persentase 97% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai sangat paham peranan membaca dalam pemerolehan pengetahuan, dimana ketika menjadi mahasiswa pengetahuan harus didapatkan secara mandiri, tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh dosen saja. Selanjutnya hanya 2% dan 1% yang berada pada kategori sangat rendah mahasiswa yang menjawab “ragu-ragu” dan “tidak penting”. Jawaban yang mereka pilih berdasarkan pengalaman pribadi, kegiatan membaca menurut mereka merupakan kegiatan yang sulit dan tidak menarik.

Hal tersebut di atas berbanding terbalik dengan realita membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai. Walaupun mayoritas mahasiswa sadar akan pentingnya membaca namun alasan tersebut tidak menjadi dasar atau alasan mahasiswa untuk melakukan aktivitas membaca. Hal ini tercermin pada angket mengenai aktivitas yang dilakukan mahasiswa ketika waktu senggang berikut ini.



Gambar 2. Kegiatan yang dilakukan di Waktu Senggang Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Baranta

Berdasarkan gambar di atas diketahui aktivitas yang sering dilakukan mahasiswa untuk mengisi waktu luangnya. Mahasiswa yang menjawab menghabiskan waktu luangnya dengan membaca hanya 3% yang berada pada kategori sangat rendah. Walaupun penting mahasiswa merasa kegiatan membaca belum menjadi kegiatan yang menyenangkan serta menghibur. Mereka merasa berat dan mengantuk ketika memulai membaca. Kegiatan membaca pada mahasiswa dilakukan bila akan menyelesaikan tugas atau ketika akan menghadapi ujian saja. Tentunya hal ini tidak sejalan dengan pernyataan mereka yang mengerti dan paham bagaimana pentingnya membaca. Selanjutnya, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Baranta lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain seperti jalan-jalan dengan persentase jawaban 61% kategori tinggi, dan melakukan kegiatan lainnya sebanyak 36% kategori rendah. Hal ini mereka lakukan karena mahasiswa merasa jenuh dengan kegiatan perkuliahan, dengan melakukan aktivitas seperti jalan-jalan diyakini dapat membuat pikiran kembali *fresh*.

Data yang telah di dapatkan dari hasil angket yang disebrkan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pemahaman mahasiswa tentang pentingnya membaca sangat besar. Namun di waktu senggang mahasiswa tidak membudayakan membaca dalam kehidupannya sehari-hari. Mahasiswa lebih memilih mengisi waktu senggangnya dengan jalan-jalan dan kegiatan lain. Dari permasalahan ini dapat menemukan apa yang penyebabnya mahasiswa tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar dalam hal ini kegemaran membaca. Hal ini dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai.

Adapun data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, kuesioner yang telah dilakukan pada responden yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai tentang faktor-faktor yang mempengaruhi literasi membaca bahasa Indonesia yang berkembang. Ada faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor Eksternal. Faktor internal yaitu: 1) pembawaan atau bakat, 2) jenis kelamin, 3) keadaan kesehatan, 4) keadaan jiwa, 5) kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, 1) generasi serba instan, 2) penggunaan Gadget, 3) pengaru social media, 4) banyak hiburan (TV dan Youtube), 5) sarana/media membaca minim, 6) pengaru game.

SIMPULAN

Pada umumnya mahasiswa telah mengetahui dan paham mengenai pentingnya membaca untuk menunjang pengetahuan mereka ketika berada di bangku perkuliahan. Kemandirian dalam mencari pengetahuan haruslah dimiliki oleh mahasiswa. Namun, pada kenyataannya aktivitas membaca belum menjadi budaya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai menganggap kegiatan membaca merupakan kegiatan yang berat untuk dilakukan. Dari data yang diperoleh dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa tidak memilih menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca melainkan jalan-jalan dan kegiatan lainnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai yaitu, 1) bawaan atau bakat, 2) jenis kelamin, 3) keadaan kesehatan, 4) keadaan jiwa, 5) kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, 1) generasi serba instan, 2) penggunaan Gadget, 3) pengaruh social media, 4) banyak hiburan (TV dan Youtube), 5) sarana/media membaca minim, 6) pengaruh game.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- A'yuni. (2015). *Literasi digital di Kota Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Hidayah, "Pengembangan Model TIL (The Information Literacy) Tipe The Big6 dalam Proses Pembelajaran Sebagai upaya Menumbuhkan Budaya Literasi" *Jurnal Penelitian dan Penalaran*. Vol 4. Pp. 623-635.2022.
- Mahsum. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Terapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Merga, M.K. 2017. What Motivates avid readers to Maintain a Regular reading Habit In Adulthood? *Australia Journal of Language dan Literacy*, 40(2)
- OECD. (2019). PISA 2018 Results. Retrieved Agustus 6, 2022, from <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Sari, P. (2016) *Minat Baca Membaca Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. UNY.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2018) *Upaya Peningkatan Minat Baca mahasiswa: Studi Kasus pada Perpustakaan STMIK AKAKOM*. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 3 (1), 11.